

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat masih banyak menggunakan pengobatan tradisional sebagai alternatif, dapat dibuktikan bahwa masyarakat masih mengakui khasiat dari pengobatan tradisional. Jenis-jenis tanaman yang dapat dijadikan obat harus tetap dilestarikan dan dijaga agar dapat dimanfaatkan sebagai resep tradisional warisan orang tua terdahulu dalam upaya menunjang pelayanan kesehatan (Wijayakusuma dan Dalimartha, 2001:6).

Menurut WHO (*World Health Organization*), obat tradisional merupakan bagian penting dan masih sering diabaikan oleh pelayanan kesehatan. Obat tradisional dapat digunakan sebagai pemeliharaan kesehatan dan dalam pencegahan serta pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis. Tujuan dari strategi WHO dalam pengobatan tradisional yaitu untuk mendukung negara anggota WHO dalam memanfaatkan potensi kontribusi obat tradisional untuk kesehatan, kesejahteraan dan perawatan kesehatan yang berpusat pada masyarakat dan untuk mempromosikan penggunaan obat tradisional yang efektif dan aman dengan mengatur, meneliti, dan mengintegrasikan produk, praktisi, dan praktik obat tradisional ke dalam sistem kesehatan yang sesuai (WHO, 2012:11).

Berdasarkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 mencatat sebanyak 31,4% masyarakat di Indonesia yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional, hal ini sedikit mengalami kenaikan dari pada tahun 2013 yaitu sebanyak 30,4%. Riskesdas 2018 menyebutkan masyarakat yang melakukan upaya kesehatan tradisional sendiri sebanyak 12,9%, yaitu membuat ramuan tradisional, melakukan pijat atau melakukan akupresur tanpa bantuan penyehat tradisional, tenaga kesehatan tradisional, maupun terapis. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional dan penggunaan obat tradisional masih cukup banyak dilakukan di masyarakat

(Kemenkes RI, 2019:274). Faktor yang berhubungan dengan penggunaan obat tradisional adalah usia lanjut, tinggal dipedesaan, pendidikan rendah dan status perkawinan (Supardi dan Andy, 2010:87).

Salah satu tumbuhan yang terdapat di Indonesia yang dapat dijadikan sebagai pengobatan tradisional yaitu tanaman Beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less). Tanaman ini merupakan family Asteraceae. Tumbuhan ini mengandung alkaloid, flavonoid, tanin, asam klorogenik, natrium, kalium, magnesium, dan fosfor sedangkan akar tanaman beluntas mengandung flavonoid dan tanin (Agoes, 2010:105). Salah satu family dari Asteraceae yang banyak digunakan sebagai obat seperti *Ageratum conyzoides*, *Gynura pseudochina*, dan *Pluchea indica*. *Pluchea indica* (PI) atau beluntas dimanfaatkan sebagai obat dan sayur. Pengobatan tradisional pada tanaman *Pluchea indica* dapat dimanfaatkan sebagai obat untuk mengatasi diare dan demam (Valkenburg dan Bunyapraphatsara, 2001:441).

Di Indonesia daun *Pluchea indica* digunakan sebagai obat untuk menghilangkan bau badan, sebagai penurun demam (antipiretik), peningkat nafsu makan, memperbanyak ASI, dan obat batuk (Valkenburg dan Bunyapraphatsara, 2001:441-443). Rebusan akar dari tumbuhan ini digunakan pada saat demam untuk mengeluarkan keringat. Kemudian, daunnya digunakan sebagai infus untuk sakit pinggang. Di daerah Jawa daun tanaman ini digunakan untuk sebagai lauk untuk nasi atau sebagai lalapan. Di Asia Tenggara dan Thailand, daun dari tanaman beluntas digunakan sebagai tonik saraf dan untuk mengobati peradangan (Godofredo, 2020 <http://www.stuartschange.com/Kalapini.html>).

Penelitian uji mutu ekstrak daun Beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less) ini telah dilakukan menggunakan metode yang berbeda. Berdasarkan penelitian standarisasi parameter spesifik dan nonspesifik ekstrak etil asetat daun beluntas oleh Andasari; dkk, 2021, *Pluchea indica* (L.) Less positif mengandung beberapa metabolit sekunder, yaitu flavonoid, tanin, dan saponin, dan negatif senyawa alkaloid. Hasil kadar senyawa larut dalam etanol sebesar 24,578%. kadar senyawa larut dalam air 22,201%. Susut pengeringan sebesar 20,895% dan Kadar air sebesar 15,878%. Penelitian tersebut dilakukan dengan

menggunakan ekstraksi maserasi menggunakan Pelarut etil asetat (Andasari; dkk, 2021:1).

Berdasarkan penelitian Ahemd and Kamel (2013), hasil skrining fitokimia genus *Pluchea* berbagai metabolit sekunder seperti flavonoid, tanin, alkaloid, monoterpen, glikosida lignan dan triterpenoid. Dalam bidang pengobatan Metabolit sekunder memiliki aktivitas yang berbeda beda. Seperti contoh flavonoid dan fenolik yang berkaitan dengan aktivitas sebagai antioksidan (Ahemd and Kamel, 2013:109).

Kandungan senyawa kimia diatas didapatkan dengan melakukan proses ekstraksi. Ekstrak yang telah dibuat selanjutnya dilakukan pengujian mutu agar terjaga kualitas, keamanan, dan khasiatnya. Dari pernyataan diatas, peneliti akan melakukan uji mutu ekstrak etanol daun Beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less) untuk mengetahui mutu dari ekstrak tersebut sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan baku obat tradisional ataupun fitofarmaka. Etanol digunakan sebagai pelarut memiliki keuntungan yaitu ekstrak yang dihasilkan lebih spesifik, dapat bertahan lama karena disamping sebagai pelarut, etanol juga berfungsi sebagai pengawet (Marjoni, 2016:30).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian uji mutu. Uji mutu ekstrak dilakukan berdasarkan paramater mutu ekstrak menurut Depkes RI tahun 2000 dan hasil yang didapat dibandingkan dengan syarat mutu yang terdapat di Farmakope Herbal Indonesia edisi II, parameter yang diuji yaitu : Parameter spesifik (identitas, organoleptik, kadar sari larut air, kadar sari larut etanol, dan uji kandungan kimia), Parameter nonspesifik (susut pengeringan, penetapan kadar air, penetapan kadar abu dan penetapan kadar abu tidak larut asam).

B. Rumusan Masalah

Pengobatan tradisional masih banyak digunakan oleh masyarakat sebagai pengobatan alternatif. Salah satu tanaman obat yang dapat dijadikan sebagai obat tradisional yaitu tanaman beluntas. Tanaman beluntas dapat dimanfaatkan sebagai obat untuk mengatasi diare, penurun demam (antipiretik), obat batuk dan obat untuk menghilangkan bau badan. Berdasarkan genusnya *Pluchea* ini

memiliki berbagai kandungan senyawa kimia seperti flavonoid, tanin, alkaloid, monoterpen, glikosida lignan dan triterpenoid. Kandungan senyawa kimia didapatkan dengan melakukan proses ekstraksi dengan metode maserasi. Untuk dapat dijadikan sebagai bahan baku obat ekstrak yang telah dibuat selanjutnya dilakukan pengujian mutu agar terjaga kualitas, keamanan, dan khasiatnya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah hasil dari penelitian uji mutu ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less)?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menguji mutu ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less) terhadap parameter mutu ekstrak yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui parameter spesifik ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less), meliputi :
 - 1) Mengetahui identitas dari ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less).
 - 2) Mengetahui hasil dari uji organoleptik ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less).
 - 3) Mengetahui hasil dari uji kadar sari larut air ekstrak etanol daun Beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less).
 - 4) Mengetahui hasil dari uji kadar sari larut etanol ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less).
 - 5) Mengetahui hasil dari uji kandungan kimia ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less).
- b. Mengetahui parameter nonspesifik ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less), meliputi :
 - 1) Mengetahui hasil dari uji susut pengeringan ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less).
 - 2) Mengetahui hasil dari uji kadar air ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less).

- 3) Mengetahui hasil dari uji kadar abu ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less).
- 4) Mengetahui hasil dari uji kadar abu tidak larut asam ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman, pengetahuan, dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka informasi bagi mahasiswa di Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengujian mutu ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less).

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai kualitas mutu ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less) sebagai referensi untuk pemanfaatan di masyarakat pada waktu mendatang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah simplisia daun beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less) yang diekstraksi kental menggunakan pelarut etanol 96% dengan metode maserasi serta dilakukan uji mutu berdasarkan parameter standar umum ekstrak tumbuhan obat. Data yang diperoleh akan dibandingkan dengan persyaratan mutu ekstrak pada literatur yang berlaku. Data akan diolah dengan metode univariat dalam bentuk tabel. Penelitian ini dilakukan di laboratorium Kimia Politeknik Kesehatan Tanjungkarang pada bulan Februari-Mei 2022.